

## **Analisis Semiotika Makna Nilai Kepahlawanan Dalam Film Satria Dewa Gatotkaca**

### ***Semiotic Analysis of the Meaning of Heroic Values in the Film Satria Dewa Gatotkaca***

**Marcelino Deltinho Lay<sup>1)</sup>, Ratna Setyarahajoe<sup>2)</sup>**

Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Surabaya  
[marcelinodeltinholay73@gmail.com](mailto:marcelinodeltinholay73@gmail.com)  
[ratna@ubhara.ac.id](mailto:ratna@ubhara.ac.id)

Diajukan Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nilai dan mengkaji makna nilai kepahlawanan dalam film Satria Dewa Gatotkaca yang diangkat dari kisah pewayangan Mahabarata dari mitologi Hindu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes menggunakan 3 pendekatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna literal atau deskriptif dari suatu gambar atau adegan, sementara konotasi mengacu pada makna yang lebih mendalam atau tersirat yang dapat ditafsirkan, dan Mitos adalah cara budaya untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau fenomena alam. Unit analisis dari penelitian ini menggunakan film Satria Dewa Gatotkaca karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 129 menit 26 detik sebagai keseluruhan objek yang akan diteliti. Hasil dari penelitian ini berupa nilai budaya dan nilai kepahlawanan melalui scene dan dialog yang ada pada film, dan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kesimpulannya, film ini memberikan pembelajaran positif kepada masyarakat tentang nilai kepahlawanan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Semiotika, Film, Nilai Kepahlawanan, Budaya

#### **Abstract**

*This research aims to describe the meaning of values and examine the meaning of heroic values in the film Satria Dewa Gatotkaca, which is based on the Mahabarata wayang story from Hindu mythology. This research uses Roland Barthes' semiotic research method using 3 approaches, namely denotation, connotation and myth. Denotation refers to the literal or descriptive meaning of an image or scene, while connotation refers to a deeper or implied meaning that can be interpreted, and Myth is a culture's way of explaining or understanding some aspect of reality or natural phenomena. The unit of analysis for this research uses the film Satria Dewa Gatotkaca by Hanung Bramantyo, which lasts 129 minutes 26 seconds as the entire object to be studied. The results of this research are cultural values and heroic values through scenes and dialogue in films, and explain the meaning of denotation, connotation and myth. In conclusion, this film provides positive lessons to society about the value of heroism and can be applied in everyday life.*

**Keywords:** Semiotics, Film, Heroic Values, Culture

## Pendahuluan

Media Massa merupakan media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari, contohnya seperti radio, surat kabar, televisi, film, dan sosial media juga termasuk didalamnya. Kata Media Massa berasal dari 2 kata yakni Media dan Massa, Media adalah bentuk jamak dari "medium" yang berarti tengah (penengah) atau perantara dan Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu "mass" yang berarti kelompok, atau kumpulan orang banyak. Komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan lewat media massa kepada sejumlah besar orang (John R. Bittner dalam Khomsahrial Romly, 2016). Dengan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa media massa adalah perantara untuk orang banyak dalam berkomunikasi satu sama lain.

Media massa menjadi peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena media tidak hanya sebagai sumber informasi dan sumber hiburan, tetapi media juga berfungsi untuk berkomunikasi. Umumnya media dipercaya dapat membantu mengembangkan pengetahuan (Matyjas, 2015).

Media sangat penting dalam kehidupan manusia, media tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat. Kondisi setiap media terutama untuk media film untuk memperluas dalam memberikan informasi dan hiburan berupa gambar yang bergerak kepada masyarakat. Untuk mengetahui tentang media, berikut penjelasannya. *Pertama*, pada media cetak koran setelah adanya media elektronik televisi, koran dinilai tidak banyak berpengaruh lagi bagi masyarakat, alasannya karena banyak perusahaan koran di Indonesia yang terpaksa gulung tikar. Namun pada tahun 1970-an, koran dapat bertahan walau dengan usaha yang cukup keras untuk mempertahankan eksistensinya kepada masyarakat, sama halnya yang dilakukan oleh majalah untuk beradaptasi dengan situasi yang baru, seperti majalah yang bersifat khusus seperti majalah wisata, hobi, olahraga, bahkan berita sains. *Kedua*, meski radio semakin tergantikan oleh televisi, namun radio tetap memiliki penggemar. Jangkauan radio menjadi semakin kecil, dan hanya beberapa radio yang menjangkau wilayah kecil yang dapat bertahan. Tantangan yang dihadapi oleh media radio juga tidak kalah dari koran dan majalah, namun radio menjadi jauh lebih ringkas karena terbantu oleh ditemukannya transistor. Masyarakat lebih menyukai acara yang ada pada televisi dibandingkan media lainnya seperti koran dan radio, karena televisi memaparkan suatu kejadian secara langsung yang dapat dilihat dan didengar oleh masyarakat.

Film merupakan salah satu media massa berbentuk Audio Visual. Pada saat ini film banyak diminati oleh masyarakat luas sebagai sarana hiburan, alat promosi, ataupun alat politik, bahkan film juga bisa menjadi sarana untuk edukasi bahkan tidak sedikit film yang berperan untuk menyebarluaskan nilai budaya baru. Film bisa diartikan sebagai karya seni, salah satu bentuk hiburan, bahkan sebagai produksi industri ataupun barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreaitivitas menurut H. Hafied dalam (Sudarto et al, 2015). Hal serupa juga diungkapkan oleh Wibowo (dalam Rizal, 2014) bahwa "film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya."

Teknologi film ditandai dengan menyampaikan pesan sekaligus dengan suara (audio) dan video. Film adalah yang spesial karena audio visualnya yang dapat menyampaikan kisah dan dapat membangkitkan emosi khusus pada penontonnya, seperti merasakan ilusi dengan video, gambar berwarna, dan audio seolah-olah mereka berada didalam film itu sendiri.

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) bahwa film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film mempunyai keunggulan dalam mengatur ruang dan waktu, selain itu film juga dapat mempersingkat dengan leluasa dalam batasan wilayah yang cukup luas. Sebagai sutradara, penting untuk mengetahui bahwa terdapat banyak jenis dari genre film yang sesuai dengan karakteristiknya, seperti Drama, Romantis, Animasi, Komedi, Aksi, Dokumenter, Horor, dan Thriller.

Budaya adalah cara hidup Masyarakat yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya adalah hal yang tak bisa lepas dari manusia.

Budaya memiliki ciri ciri yang berbeda yakni bersifat kolektif, adaptif, dan dapat diwarisi. Kolektif berarti mengikat beberapa kelompok tertentu dan tidak mengikat kelompok lainnya. Adaptif yang berarti beradaptasi dan dapat berubah ubah mengikuti perkembangan zaman dan sifatnya dapat merubah beberapa aturan dalam budaya tersebut. Sedangkan Dapat diwarisi yang berarti bahwa budaya dapat diwarisi dari generasi ke generasi seperti nilai dan karakter. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa budaya tersebut dilestarikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

Mitos adalah suatu cerita dari Masyarakat yang menceritakan tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam dan bangsa itu sendiri, serta diungkapkan dengan cara supranatural.

Menurut Mercia Eliade bahwa mitos bukan hanya sebuah imajinasi atau pertanda, melainkan imajinasi yang dimuat dalam keadaan bentuk cerita. Mitos yang masyarakat umum pahami dengan hal gaib atau takhayul, berbeda dengan yang dipahami oleh Roland Barthes. Mitos menurut Barthes adalah gaya berbicara seseorang (Nawiroh Vera, 2014:26).

Sejak dulu, Superhero mempunyai karakteristik sendiri, yakni selalu menutupi identitas yang sesungguhnya baik menggunakan pakaian khusus, ataupun topeng. Memiliki keahlian yang hebat dan juga dibantu oleh fisik yang sempurna, dan selalu melibatkan diri dalam konflik untuk menyelesaikan masalah.

Film Laga/Film Pahlawan Super karya Hanung Bramantyo yang dirilis pada 9 Juni 2022 ini mengisahkan Yuda yang merupakan titisan dari Gatotkaca. Yuda berupaya untuk selalu melindungi orang yang ia sayangi dari kelompok Korawa (Antagonis) menggunakan peninggalan dari orang tuanya, yaitu pusaka Brajamusti dan pusaka Brajadenta.

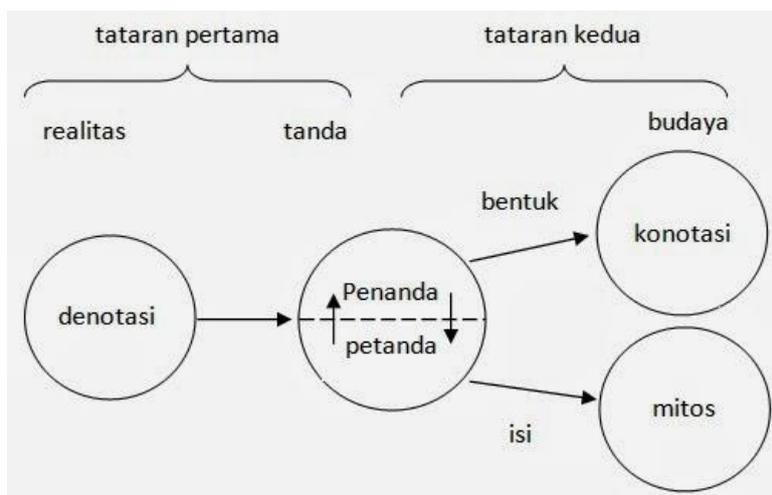
Film Satria Dewa: Gatotkaca dapat dipastikan dengan jelas bahwa film ini mengangkat cerita pewayangan Mahabarata dari mitologi Hindu dan film ini mengajak penonton ke berbagai unsur pewayangan. Pada film ini penonton juga dapat mempelajari tentang cerita pewayangan mahabarata seperti tokoh antagonis dan protagonis pada pewayangan mahabarata dan berbagai pusaka yang ada pada kisah tersebut yang di wariskan kepada penerusnya, lebih tepatnya pada tokoh yang ada pada film Satria Dewa: Gatotkaca ini.

Konsep dari film Satria Dewa Gatotkaca diangkat dari kisah klasik pewayangan yang sudah dianggap kuno oleh masyarakat dan dikemas secara modern. Film ini mengisahkan tentang tokoh utama yaitu Yuda yang merupakan titisan dari Gatotkaca. Yuda merasa terpenggil untuk menjadi pahlawan yang melindungi orang yang ia cintai. Selain itu, pada beberapa scene dalam film ini juga terdapat beberapa pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pesan atau informasi yang diberikan dari film Satria Dewa Gatotkaca. Film ini memberikan ilmu kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan makna nilai dan mengkaji penyampaian nilai kepahlawanan yang ada pada film Satria Dewa Gatotkaca dalam teori semiotika Roland Barthes.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan 3 pendekatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu tentang menafsirkan tanda, dan bahasa juga merupakan komposisi tanda yang mengandung pesan tertentu dari masyarakat. Tanda di sini juga dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, ekspresi wajah, dan bahkan gerak tubuh. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang sifatnya non lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana film “Satria Dewa: Gatotkaca” menyampaikan informasi kepada penonton menggunakan penelitian kualitatif. Maka dari itu, penelitian ini analisis semiotika model Roland Barthes yang menitikberatkan pada gagasan dua tingkat makna (two order of signification). Roland Barthes menyebut bahwa hubungan antara signifier (Penanda) dan yang signified (Petanda) dalam suatu tanda relatif terhadap realitas eksternal sebagai makna denotatif. Dikarenakan makna ini merupakan makna tanda yang paling nyata. Sedangkan pengertian adalah istilah Barthes yang digunakan untuk menunjukkan pengertian tahap kedua. Makna tahap kedua adalah perwujudan karya melalui mitologi (mythology). Mitologi adalah cara budaya untuk menjelaskan atau memahami aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam.



**Signifikasi dan Mitos Roland Barthes**

Sumber: Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi (2014:30)

Dari gambar Signifikasi dan Mitos Roland Barthes diatas dapat dilihat bahwa denotasi adalah signifikasi tahap pertama antara signifier dan signified yang bisa diartikan makna sebenarnya dari tanda. Signifikasi kedua adalah konotasi, makna subjektif yang berhubungan dengan isi dari tanda yang bekerja melalui mitos. Mitos merupakan makna dan lapisan pertanda yang paling dalam (Nawiroh Vera, 2014:30).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan Signifikasi tiga tahap Roland Barthes, yakni Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Dalam semiotika Roland Barthes, tahap pertama signifikasi (pemaknaan) adalah denotasi, tahap kedua adalah konotasi, dan tahap terakhir adalah mitos.

Obyek penelitian ini terdapat pada film “Satria Dewa: Gatotkaca” yang berdurasi 2 jam 9 menit 26 detik. Film “Satria Dewa: Gatotkaca” ini dapat di download melalui google dengan link <https://dood.re/download/flsr8akqpr4x8k2fiab7k6v9/n/75171023-202-67-1700898289-93f13ffa11a40dc38c44f2581b9d8666>.

## Hasil Dan Pembahasan

### Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna untuk menganalisis tanda tanda pada film Satria Dewa Gatotkaca yang diangkat dari cerita klasik pewayangan yang dikemas secara modern yaitu tentang nilai dan kekayaan yang diwariskan dari para leluhur dan nilai kepahlawanan yang ada pada film ini. Seperti yang sudah dijelaskan pada metode penelitian sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang menggunakan 3 pendekatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam proses penelitian, peneliti akan menghubungkan adegan pada setiap scene lalu peneliti mengamati makna tanda pada setiap scene tersebut sesuai dengan analisis yang akan digunakan, sebagai berikut :

Scene	Visual	Timeline
1		Menit (19:10 – 20:31)
		
		

Pada scene tersebut, secara denotasi memperlihatkan scene yang dilakukan Yuda dalam pengejaran sosok misterius yang diduga membunuh sahabatnya (Erlangga). Pada scene ini, Yuda dengan kemampuannya berusaha untuk menangkap sosok mencurigakan yang diduga telah membunuh Erlangga. Makna konotasinya adalah peran dari Yuda yang berusaha menegakkan keadilan dengan keberanian berbekal kemampuan yang dimilikinya. Mitos yang muncul yaitu bahwa pahlawan harus memiliki nilai keberanian untuk menghadapi berbagai masalah yang ada di sekitarnya.

Scene	Visual	Timeline
2		Menit (34:19 – 36:27)



Pada scene tersebut, denotasinya memperlihatkan perkelahian Yuda dan Agni melawan kelompok Kurawa dan berujung kekalahan, dan Yuda selalu berusaha untuk menyelamatkan Agni. Konotasinya ialah Yuda yang selalu berusaha untuk menyelamatkan Agni, dan ia lebih mementingkan keselamatan orang lain daripada dirinya sendiri. Kemudian, mitos yang muncul pada adegan tersebut yakni sosok pahlawan yang rela berkorban, sikap rela berkorban ini diperlihatkan dengan mementingkan keselamatan orang lain daripada keselamatan dirinya sendiri.

Scene	Visual	Timeline
3		Menit (36:30 – 37:36)

Denotasi pada scene tersebut adalah ketika Dananjaya dan Gege membantu Yuda dan Agni untuk mengalahkan kelompok kurawa dan membawa mereka yang terluka ke kediamannya. Konotasi yang ada adalah peran kemampuan Dananjaya dalam membantu seseorang yang sedang dalam kesusahan. Kemudian mitos yang muncul pada konotasi tersebut adalah sebagai seseorang yang memiliki kemampuan harus tetap membantu seorang yang lebih lemah, karena perbuatan membantu tersebut dapat membantunya ketika ia kesulitan pada suatu hari nanti.

Scene	Visual	Timeline
4		Menit (38:00 – 40:12)



Dalam scene ini secara denotasi dapat terlihat bahwa Yuda dan Agni yang tengah terluka dirawat oleh nenek bernama (bu Mripat), ditengah pengobatannya yang dilakukan nenek tersebut Yuda mendengar bahwa nenek itu adalah Kurawa. Sedangkan disisi lain, Gege (adik) menjelaskan bahwa nenek tersebut adalah Kurawa yang baik dan menjelaskan juga bahwa Kurawa juga mempunyai kemampuan yaitu menghancurkan, mengambil, dan menyerap apabila dipergunakan dengan baik akan dapat menolong orang. Kemudian secara konotasi memperlihatkan kedua gen berbeda yaitu gen pandawa dan gen kurawa, dalam adegan ini bu mripat telah mengeluarkan racun yang ada pada tubuh Yuda, hal tersebut adalah hal yang hanya bisa dilakukan oleh gen kurawa. Mitos yang muncul pada konotasi di atas adalah sikap suka menolong adalah hal yang harus dilakukan oleh semua manusia dan tidak membeda bedakan perbedaan yang ada agar tetap dapat menjaga persatuan dan kesatuan.

Scene	Visual	Timeline
5		Menit (43:23 – 45:54)

Dari adegan tersebut, secara denotasi memperlihatkan video Project Satria Dewa yang merupakan peperangan antara Pandawa dan Kurawa 1000 tahun yang lalu yang dimenangkan oleh Pandawa untuk membersihkan Astinapura dari orang yang serakah yang merusak alam semesta, dari hal tersebut kemudian muncul konotasi yang didapat yaitu terdapat nilai cinta tanah air yang mana peperangan dilakukan untuk membersihkan Astinapura dari seorang yang ingin merusak alam semesta.

Scene	Visual	Timeline
6		<b>Menit (49:52 – 54:27)</b>
		
		

Secara denotasi, scene tersebut memperlihatkan pertarungan antara Agni, Yuda, dan Arimbi (Ibu Yuda) melawan kelompok Kurawa dan ketuanya yang berakhir Arimbi terkapar di tanah dan menghembuskan nafas terakhirnya di pelukan Yuda. Konotasi yang didapat pada scene ini adalah dimana Yuda berjiwa besar melihat kepergian ibunya setelah pertarungannya terhadap ketua Kurawa tersebut dan terdapat flashback dimana ia masih kecil dan di didik oleh ibunya tersebut. Mitos yang muncul pada scene ini yaitu bahwa berjiwa besar dalam menahan emosi, tidak mudah putus asa, dan berjuang dalam situasi sulit tanpa mengeluh. Kemampuan sabar dapat membuat kita mengendalikan diri dan bisa mencerminkan kekokohan jiwa seseorang yang memilikinya.

Scene	Visual	Timeline
7		<b>Menit (54:37 – 56:39)</b>
		

Denotasi yang ada pada scene ini memperlihatkan Yuda, Agni, Dananjaya, dan Quinn berada di rumah tinggal Yuda untuk memakamkan almarhum ibunya, Yuda mengingat pesan yang ditinggalkan oleh ibunya yaitu pusaka Brajamusti yang ditaruh di kuburan saudaranya, konotasi yang ada dalam scene ini adalah kuburan saudara yang dimaksud adalah tali pusarnya dan mencari benda peninggalan ibunya di kuburan tersebut yaitu Brajamusti yang mana Yuda

memiliki gen Spesial yaitu titisan dari Gatotkaca yang bertugas untuk melindungi seluruh Pandawa. Mitos yang muncul adalah, menurut jawa kuno, manusia sebelum dilahirkan di dunia memiliki 2 saudara yaitu tali pusar dan air ketuban, kemudian 2 hal tersebut dikubur bersamaan yang disebut sebagai ari ari. Lalu Mitos yang kedua muncul pada pusaka Brajamusti yaitu ajaran Brajamusti memiliki kekuatan dan keganasan yang luar biasa.

Scene	Visual	Timeline
<b>8</b>		<b>Menit (01:12:01 – 01:14:27)</b>
		
		

Denotasi pada scene ini memperlihatkan niat busuk Beceng yang ingin merebut posisi ketua Kurawa dengan membunuhnya, tetapi Beceng tidak mampu untuk melakukannya. Sebaliknya, ketua Kurawa menyematkan Azimat Dursala di tubuh Beceng. Konotasi pada scene ini yaitu kepercayaan dari ketua Kurawa kepada Beceng untuk merebut pusaka Brajamusti dari tangan Yuda. Mitos yang muncul adalah, Dursala adalah sosok yang memiliki ketertarikan dengan Aji Jaya Kawijayan, yakni seorang yang selalu berburu ilmu sakti.

Scene	Visual	Timeline
<b>9</b>		<b>Menit (01:24:20 – 01:26:41)</b>
		



Dalam scene ini, secara denotasi memperlihatkan ruangan rahasia Arya Laksana yang ingin membahas tentang kebangkitan Kurawa yang seharusnya diperkirakan akan terjadi 10 tahun kedepan, sedangkan secara konotasi memperlihatkan bahwa di ruangan rahasia Arya Laksana terdapat banyak pusaka, seperti Pusaka Chakra Sudarshana dan Pusaka Narayanastra. Mitos yang ada pada scene ini adalah Pusaka Chakra Sudarshana dalam pewayangan adalah pusaka milik Kresna, senjata ini berbentuk roda dengan gigi yang menyerupai mata tombak, dan pada pewayangan senjata tersebut berbentuk sebagai mata panah. Sedangkan Pusaka Narayanastra adalah senjata milik Dewa Wisnu pada saat berbentuk naraya. Apabila senjata ini digunakan, senjata ini dapat menembakkan jutaan senjata, seperti cakra, gada, dan anak panah untuk membasmi semua musuhnya.

Scene	Visual	Timeline
<b>10</b>		<b>Menit (01:26:46 – 01:27:30)</b>

Makna denotasi yang ada pada scene ini memperlihatkan bahwa kediaman Dananjaya diserang oleh kelompok Kurawa, tepat sebelum peluru mengenai bu Mripat, Dananjaya melindunginya dengan tubuhnya sendiri, setelah kejadian tersebut berlangsung adu tembak antara bu Mripat melawa kelompok Kurawa dengan berakhir kekalahan keluarga di pihak Dananjaya. Konotasi yang terlihat pada scene ini adalah sikap rela berkorban dari Dananjaya untuk melindungi keluarga yang ia sayangi dan keberanian bu Mripat untuk melawan kelompok Kurawa guna untuk melindungi anak anaknya, kemudian mitos yang muncul dari konotasi tersebut adalah bahwa sebagai keluarga harus melindungi dan menjaga satu sama lain dari mara bahaya.

Scene	Visual	Timeline
11		<b>Menit (01:27:57 – 01:30:01)</b>
		
		

Dari scene tersebut, secara denotasi memperlihatkan Yuda melawan kelompok Kurawa yang dibantu oleh ajian Brajamusti, jika melihat pada scene ini, ajian Brajamusti kemampuan yang dapat kebal dari peluru, hal itu dimanfaatkan oleh Yuda untuk mengalahkan seluruh kelompok Kurawa, dari hal tersebut konotasi yang muncul adalah Yuda yang memiliki nilai optimisme dengan berbekal kemampuan fisik dan ajian Brajamusti yang dimilikinya. Mitos yang muncul pada scene ini yaitu nilai optimisme terhadap keyakinan yang baik dalam segala hal.

Scene	Visual	Timeline
12		<b>Menit (01:34:28 – 01:35:44)</b>
		

Dari scene tersebut, secara denotasi memperlihatkan Arimbi yang sedang melahirkan titisan dari Gatotkaca yaitu Yuda, apabila diperhatikan dapat dilihat bahwa dokter kesusahan untuk memotong tali pusar Yuda, tak lama setelah itu datang Arya Laksana untuk memotong tali pusar Yuda menggunakan pusaka Konta Wijayadanu. Pada denotasi diatas, konotasi yang muncul yakni Pandega sebagai ayah Yuda mempercayakan Arya Laksana untuk membantu memotong tali pusar anaknya menggunakan pusaka Konta Wijayadanu. Mitos yang muncul pada scene ini adalah bahwa pusaka Konta Wijayadanu senjata kedewatan yang memiliki kekuatan luar biasa, pusaka ini adalah senjata satu satunya yang dapat memotong tali pusar gatotkaca.

Scene	Visual	Timeline
13		<b>Menit (01:38:08 – 01:39:08)</b>
		
		

Pada scene ini secara denotasi memperlihatkan komunikasi Yuda dengan ayahnya yaitu Pandega menggunakan bahasa isyarat, pandega menjelaskan bahwa untuk menembus dimensi lain dibutuhkan pusaka pasangan Brajamusti yaitu pusaka Brajadenta, setelah mereka menggabungkan pusaka sakti maka terbukalah Gerbang Patala persembunyian Kurawa guna untuk menghadapi para Kurawa dan melindungi Pandawa. Konotasi yang muncul pada scene ini adalah bahwa Gatotkaca adalah Pandawa yang memiliki peran sebagai benteng terakhir para Pandawa untuk menyelamatkan dan melindungi Pandawa lainnya dari para Kurawa. Mitos yang muncul pada scene ini ialah arwah Brajadenta menyusup kedalam tangan kanan gatotkaca dan menjelma menjadi ajian atau kesaktian yang berada dalam gigi Gatotkaca, dan sejak itu Gatotkaca memiliki kemampuan, yakni : siapa saja yang tergigit olehnya pasti akan mati.

Scene	Visual	Timeline
14		<b>Menit (01:46:17)</b>

		<p>– 01:47:11)</p>
		

Pada scene ini, secara denotasi memperlihatkan aksi Beceng yang mengkhianati Arya Laksana dan mengambil Permata Aswatama di dahinya, lalu secara konotasi menjelaskan bahwa hanya keturunan Kurawa yang dapat berkuasa di Astinapura, sedangkan Pandawa harus menebus kesalahan Dewata atas kemenangannya di perang Bharatayuddha. Mitos yang muncul ialah bahwa, Aswatama dilahirkan dengan permata di dahinya yang membuatnya kebal terhadap senjata, penyakit dan rasa lapar. Permata itu juga membuat Aswatama tidak takut akan apapun, Aswatama juga memiliki kekuatan yang setara dengan Arjuna terutama dalam ilmu memanah.

Scene	Visual	Timeline
<p>15</p>		<p>Menit (01:50:15                      – 01:51:12)</p>

Secara denotasi, scene ini memperlihatkan perkelahian antara Yuda melawan Beceng, Yuda merasa kewalahan sehingga dibantu oleh Pandega tetapi berujung Pandega tertusuk oleh senjatanya sendiri, dari denotasi tersebut konotasi yang muncul ialah bahwa Pandega harus membantu anaknya yang sedang kesusahan walaupun ia harus mempertaruhkan nyawa. Mitos yang muncul ialah peran sebagai Ayah adalah sebagai pelindung untuk anaknya karena hal itu adalah tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang ayah.

Scene	Visual	Timeline
16		<b>Menit (01:51:13 – 01:53:53)</b>
		
		

Scene ini secara Denotasi memperlihatkan Pandega yang memberikan pusaka Brajadenta dan mempercayakan ajian Brajamusti dan Brajadenta kepada Yuda guna untuk melawan Beceng, dari denotasi diatas konotasi yang muncul ialah bahwa ajian Brajamusti dan Brajadenta apabila digabungkan, Yuda dapat menggunakan kekuatan Gatotkaca secara maksimal. Mitos yang muncul ialah Brajamusti dan Brajadenta adalah saudara, mereka dibunuh oleh Gatotkaca ketika melakukan pemberontakan, setelah itu kedua sukma dari Brajamusti dan Brajadenta berubah menjadi pusaka yang memiliki kesaktian dan merasuk kedalam telapak tangan Gatotkaca guna menjadi penjaga Gatotkaca dan sekaligus menjadi penjaga kerajaan Pringgondani.

Scene	Visual	Timeline
17		<b>Menit (01:54:09 – 01:54:30)</b>
		

Secara denotasi, scene ini memperlihatkan pertarungan Yuda dengan Beceng yang sama sama menggunakan seluruh kekuatan pusaknya, Yuda menggunakan kekuatan Gatotkaca melawan Beceng menggunakan kekuatan Aswatama,. Di tengah pertarungannya, Yuda dibantu oleh sekutunya yaitu, Dananjaya, Gege, bu Mripat, dan Agni tetapi senjata yang digunakan tidak mempan untuk melawan Beceng yang dilindungi oleh kekuatan Aswatama yang kebal dari senjata, Konotasi yang dapat diambil adalah bahwa Dananjaya, Gege, bu Mripat, dan Agni memiliki keberanian yang tinggi untuk membantu pertarungan Yuda melawan Beceng. Mitos yang muncul pada scene ini adalah sosok pahlawan dengan nilai keberanian digambarkan dapat menghadapi segala kesulitan dan mara bahaya, hal itu dapat ditunjukkan dengan tindakan yang berani untuk mengambil resiko.

Scene	Visual	Timeline
18		<b>Menit (01:54:39 – 01:55:26)</b>
		
		

Secara denotasi, scene ini memperlihatkan perkelahian Yuda melawan Beceng. ditengah pertarungannya, Agni melemparkan Narayanastra kepada Yuda, sehingga Yuda memanfaatkan pusaka Narayanastra untuk mengalahkan Aswatama. Lalu secara konotasi menjelaskan bahwa Aswatama tidak kebal dengan segala senjata, salah satunya adalah pusaka Narayanastra yang dapat mengalahkannya. Mitos yang muncul ialah, bahwa seorang pahlawan harus cerdas dalam memanfaatkan kesempatan yang ada dan dapat membaca situasi disekitarnya dengan tenang.

### Pembahasan

Film Satria Dewa Gatotkaca yang diangkat sebagai objek penelitian yang dapat mewakili fungsi dari komunikasi massa. Jika dilihat pada film Satria Dewa Gatotkaca, film ini menyajikan cerita akan budaya yang diangkat dari pewayangan jawa kuno. Dalam film ini terdapat 2 gen yaitu Pandawa dan Kurawa, Pandawa yang sebagai tokoh protagonis dan Kurawa sebagai tokoh antagonis pada film Satria Dewa Gatotkaca. Dalam film ini, juga terdapat fungsi dari media massa itu sendiri, yakni fungsi menginformasikan (*inform*), memberikan informasi bahwa terdapat kekayaan budaya yang harus dijaga keutuhannya.

Karakter pahlawan yang ada pada film ini juga merupakan hasil dari kultur budaya yang ditanamkan melalui interaksi sosial dan budaya. Dalam prosesnya tersebutlah terjadinya penanaman dan pewarisan nilai nilai dari budaya. Melalui film Satria Dewa Gatotkaca, masyarakat dapat mengetahui nilai kepahlawanan yang ada, karena pada beberapa scene yang diperlihatkan film ini dapat menunjukkan karakter dari seorang pahlawan itu sendiri. Sehingga dengan adanya film ini, khalayak ramai yang telah menontonnya dapat mengambil pesan yang disampaikan dari sang sutradara mengenai nilai kepahlawanan. Melalui media film sebagai penyebaran informasi, hal tersebut dapat membuat pesan tersebar lebih cepat dan tersebar luas sebagai informasi atau pengetahuan kepada khalayak ramai.

Dengan adanya media film, penonton dapat mengambil pesan atau informasi yang ingin di sampaikan oleh sutradara. Melalui film Satria Dewa Gatotkaca, peneliti mengelompokkan beberapa adegan yang mengandung nilai kepahlawanan, sebagai berikut :

1. Keberanian  
Pada nilai keberanian dapat ditemukan pada timeline (19:10 – 20:31) yang memperlihatkan Yuda sendirian mengejar dan melawan sosok misterius bermodalkan tangan kosong
2. Rela Berkorban  
Pada nilai rela berkorban dapat ditemukan pada timeline menit (34:19 – 36:27) yang memperlihatkan Yuda melindungi Agni dengan merelakan tubuhnya terkena kapak.
3. Membela kebenaran dan keadilan  
Nilai ini terdapat pada menit (54:37 – 56:39). Scene ini memperlihatkan Yuda memiliki pusaka Brajamusti yang berarti ia bertanggung jawab untuk membela kebenaran dan keadilan serta melindungi kelompok Pandawa.
4. Cinta tanah air  
Nilai ini terdapat pada menit (43:23 – 45:54) yang memperlihatkan project dari Satria Dewa dengan tujuan untuk membersihkan tanah air dari orang serakah yang ini merusak alam semesta
5. Berjiwa besar  
Nilai ini terdapat pada menit (49:52 – 54:27) yang memperlihatkan scene Arimbi yang merupakan ibu dari Yuda meninggal tepat dihadapan Yuda akibat melawan Kurawa.
6. Kerjasama dan tanggung jawab  
Nilai ini terdapat pada menit (01:54:09 – 01:54:30). Scene ini memperlihatkan Yuda sebagai Gatotkaca bertanggung jawab untuk melindungi Pandawa bekerjasama dengan Dananjaya, Gege, bu Mripat, dan Agni untuk melawan Beceng.
7. Menjaga persatuan dan kesatuan  
Nilai ini diperlihatkan pada timeline (38:00 – 40:12) yang mana Yuda disembuhkan oleh seorang Kurawa yang dianggap musuh, tetapi Gege menjelaskan bahwa tidak semua Kurawa adalah orang jahat.
8. Pantang menyerah  
Nilai ini terdapat pada timeline (01:27:57 – 01:30:01). Scene ini memperlihatkan Yuda memiliki kegigihan dan pantang menyerah untuk menyelamatkan Dananjaya dari Kurawa.
9. Bekerja keras  
Nilai ini diperlihatkan pada timeline (01:12:01 – 01:14:27) memperlihatkan Beceng yang bekerja keras untuk menjadi kuat dengan membunuh ketua Kurawa.
10. Suka menolong  
Nilai suka menolong diperlihatkan pada timeline (36:30 – 37:36) yang memperlihatkan Dananjaya membantu seorang yang lebih lemah dengan kemampuan yang dikuasainya.

## Simpulan

Setelah dilakukan analisis data, film ini ditemukan beberapa tanda yang dapat menunjukkan nilai dan kekayaan budaya, dan nilai kepahlawanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik Kesimpulan, yaitu :

Film Satria Dewa Gatotkaca terdapat banyak scene yang menampilkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada 18 scene terdapat makna denotasi yang merupakan pemaknaan dari sebuah tanda, dan makna konotasi yang menjelaskan perubahan makna secara subjektif yang berhubungan dengan isi dari tanda yang bekerja melalui mitos, dan mitos yang merupakan makna pertanda yang paling dalam, selain itu nilai kepahlawanan dalam film Satria Dewa Gatotkaca tidak hanya ditampilkan pada tokoh utama saja, tetapi juga ditampilkan oleh tokoh-tokoh lainnya. Film ini tidak hanya memberikan hiburan dan visualisasi yang menarik kepada penonton, tetapi juga memberikan pembelajaran positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti membantu sesama dan bertanggung jawab atas tugas pekerjaan yang diberikan.

## Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Nuralisa, D. (2023). NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN PADA FILM SATRIA DEWA GATOT KACA KARYA HANUNG BRAMANTYO. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 4.
- Atmaja, J., Amir, Susanto, T. T., Rizal, K., & Nuralam. (2022). Representasi Hero Dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 2797–8095.
- Cahyo, A. D. (2017). *REPRESENTASI MAKNA JAWARA DALAM FILM JAWARA KIDUL (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2).
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). ANALISIS FILM COCO DALAM TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 2581–2424.
- Lay, M. D., & Ghofur, M. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM SATRIA DEWA GATOTKACA. *Jurnal SEMIOTIKA*, 17(2), 2579–8146.
- Munardi, B. (2021). Efek Media Massa Terhadap Agama dan Kehidupan Sosial Budaya Dalam Pembentukan Moral Dan Kepribadian Masyarakat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 2655–9196.
- Nur, E. (2021). PERAN MEDIA MASSA DALAM MENGHADAPI SERBUAN MEDIA ONLINE THE ROLE OF MASS MEDIA IN FACING ONLINE MEDIA ATTACKS. *MAJALAH ILMIAH SEMI POPULER KOMUNIKASI MASSA*, 2(1), 2721–6306.
- Ramadhani, D. A. R. K. (2018). *EMOSI DASAR DALAM FILM (Studi Analisa Semiotika dalam Film Animasi “Inside Out”)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyarahajoem, R., & Safitri, N. A. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PENDEK KOMEDI “PEMEAN” (STUDI SEMIOTIKA PADA FILM PENDEK KOMEDI “PEMEAN” KARYA PANIRADYA KAISTIMEWAAN TAHUN 2020). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Dan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 29–39.

Yulianti, D., Setyarahajoe, R., & Nurlita, I. (n.d.). ANALISIS SEMIOTIK REPRESENTASI SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DALAM FILM “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA PART 1.” *Jurnal Intelektual Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 6(1), 39–45.